

**ANALISIS GAYA BAHASA RETORIS DAN KIASAN DALAM KUMPULAN *GEgurITAN* MAJALAH DJAKA  
LODANG EDISI BULAN FEBRUARI-MEI 2014**

**ANALYSIS OF RHETORICAL AND FIGURATIVE LANGUAGE STYLES IN *GEgurITAN* COLLECTION DJAKA  
LODANG MAGAZINE FEBRUARY-MAY 2014 EDITION**

Dianawati Dianawati<sup>1\*</sup>, Bagiya Bagiya<sup>2</sup>, dan Rochimansyah Rochimansyah<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah  
Purworejo, Purworejo, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah  
Purworejo, Purworejo, Indonesia

<sup>1</sup> [dianaw1810@gmail.com](mailto:dianaw1810@gmail.com); <sup>2</sup> [bagiya@umpwr.ac.id](mailto:bagiya@umpwr.ac.id); <sup>3</sup> [rochimansyah@umpwr.ac.id](mailto:rochimansyah@umpwr.ac.id)

\* Corresponding Author

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan *geguritan* (bentuk puisi tradisional berbahasa Jawa) majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data digunakan teknik dokumentasi. Analisis data digunakan metode deskriptif. Hasil penelitian dapat disampaikan bahwa gaya bahasa dalam kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014, terdiri dari gaya bahasa retorik dari 69 *geguritan* meliputi: aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, asindenton, polisindenton, perifrasis, kiasmus, elipsis, eufemisme, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, erotesis, silepsis, koreksio, dan hiperbola. Gaya bahasa kiasan dari 69 *geguritan* meliputi: simile, metafora, personifikasi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme, dan paranomasia. Kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 memberikan gambaran bahwa unsur gaya bahasa dalam sebuah puisi dapat menambah sentuhan estetis dan memperkaya makna.

**Kata kunci:** *gaya bahasa retorik, gaya bahasa kiasan, geguritan*

**Abstract:** This study aims to describe the rhetorical and figurative language styles in *geguritan* (traditional poetry forms in Javanese) collection of *Djaka Lodang* magazine in February-May 2014 edition. This type of research is qualitative research. Data collection used documentation technique. Data analysis used descriptive method. The result of the research shows that the language style in the collection of *geguritan* of *Djaka Lodang* magazine in February-May 2014 edition consists of rhetorical language style from 69 *geguritan* including: alliteration, assonance, anastrophe, apostrophe, asindenton, polysindenton, periphrasis, chiasmus, ellipsis, euphemism,

hysteron proteron, pleonasm and tautology, erotesis, silepsis, correction, and hyperbole. The figurative language styles of the 69 *geguritan* include: simile, metaphor, personification, epithet, synecdoke, metonymy, antonomasia, irony, cynicism, sarcasm, and paranomasia. The collection of *geguritan* in the February-May 2014 edition of Djaka Lodang magazine illustrates that stylistic elements in a poem can add an aesthetic touch and enrich the meaning.

**Keywords:** *rhetorical language style, figurative language style, geguritan*

## **Pendahuluan**

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan, pengalaman, ide, pemikiran dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dituangkan melalui bahasa baik lisan maupun tulisan. Puisi merupakan salah satu dari bentuk karya sastra. Puisi modern dalam bahasa Jawa disebut *geguritan*. *Geguritan* berarti *tembang mung awujud purwakanthi* (dalam Bahasa Indonesia kurang lebih berarti lagu yang hanya berwujud pengulangan bunyi) (Poerwadarminta, 1939). *Geguritan* merupakan salah satu bentuk syair atau puisi. Namun, *geguritan* bukanlah puisi yang terikat oleh aturan-aturan baku, melainkan puisi bebas. Artinya, jumlah barisnya bebas, jumlah suku katanya bebas, persajakannya bebas (Widayat, 2011). Bahasa merupakan sarana terpenting dalam penciptaan karya sastra. Bahasa sastra adalah bahasa khas (Endraswara, 2013). Khas karena bahasanya telah direkayasa dan dipoles sedemikian rupa. Dari polesan itu kemudian muncul gaya bahasa yang manis. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2010).

Salah satu majalah berbahasa Jawa yang masih produktif menghasilkan puisi adalah majalah Djaka Lodang di rubrik *geguritan*. Di dalam rubrik *geguritan* tersebut, banyak karya sastra puisi yang dihasilkan sastrawan-sastrawan Jawa sehingga pembahasan mengenai puisi masih menjadi topik penelitian menarik. Hal ini dapat dilihat dari antusias peneliti sebelumnya yang membahas puisi, seperti gaya bahasa dalam puisi (Henilia, 2022), gaya bahasa dalam antologi puisi Kaleidoskop karya Salman Khairy Farras (Pratama, 2023), gaya bahasa dalam puisi-puisi karya Fadli Zon (Hasanah et al., 2019), gaya bahasa dalam antologi puisi 16 penyair Memeluk Bumi (Susanti et al., 2024), gaya bahasa dalam puisi karya Sapardi Djoko Damono

(Angesti et al., 2021), gaya bahasa puisi karya Marhalim Zaini (Dewirohati, 2020), gaya bahasa pada puisi karya Okto Son (Redina, 2023). Penelitian ini mengkaji kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014.

Alasan peneliti mengambil kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 adalah kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* sangat menarik untuk dikaji gaya bahasanya karena tidak ditulis oleh satu sastrawan sehingga gaya bahasa yang digunakan juga berbeda-beda, makna *geguritan* perlu untuk dikaji karena banyak orang yang belum mengerti makna dari *geguritan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah subjek di mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013). Sumber data penelitian ini adalah gaya kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014, berjumlah 69 *geguritan*, antara lain: *Aja Rumangsa Bisa Nanging Bisoa Rumangsa, Setya Tuhu Rinten Dalu, Nalika Semana, Layang Kangen, Tangeh Lamun, Megatruh, Njumatu Katresnan, Parak Esuk Dadi Klalen, Piweling Suci, Jaman Instan, Wicarane Nala, Tega, Pangrasa, Wis Ana Sing Nemtokake, Ing Kene, Ukara Rinonce, Ardi Kelud Tresnamu, Dayane Donga*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri serta instrumen penunjang lainnya berupa kartu data dan alat tulis. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik penyajian hasil analisis data digunakan teknik informal. Teknik informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa lambang-lambang (Sudaryanto, 2015).

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian gaya bahasa retorik dan kiasan dalam kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

1. Gaya bahasa retorik dalam kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014

Gaya bahasa retorik yang terdapat dalam kumpulan *geguritan* pada Majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014, meliputi: gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, asindenton, polisindenton, perifrasis, kiasmus, elipsis, eufemisme, histeron proteron, pleonasmе dan tautologi, erotesis, silepsis, koreksio, dan hiperbola. Berikut penulis uraikan pembahasan data gaya bahasa retorik dalam kumpulan *geguritan* pada Majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014.

a. Gaya bahasa aliterasi

Gaya bahasa aliterasi dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 10 indikator. Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

*“ana tangis layung-layunga tangise anak nggoleki biyung”* (DL 37 – 08/02/2014)

Terjemahan:

*“ada tangisan yang tersedu-sedu seperti tangisan seorang anak mencari ibunya”*

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Megatruh* di atas, terdapat kata yang indah pemakaiannya karena terdapat perulangan konsonan [ng] yang berturut-turut dalam satu kalimat. Hal ini mempunyai nilai estetika tersendiri, yakni akan terdengar indah apabila dibaca serta memberikan penekanan pada kata *tangis* yang menjelaskan seorang anak yang menangis sampai tersedu-sedu.

b. Gaya bahasa asonansi

Gaya bahasa asonansi dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 5 indikator. Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Asonansi dalam penggunaannya menimbulkan efek bunyi yang merdu dan terdengar indah apabila dibaca. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

*“setya tuhu rintan dalu tan petung bahu suku”* (DL 36 – 01/02/2014)

Terjemahan:

“setia sepenuh hati siang malam tanpa menghitung pundak kaki”

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Setya Tuhu Rinten Dalu* di atas, ditemukan kata yang indah dalam pemakaiannya karena terdapat perulangan vokal [u] dalam satu kalimat, sehingga apabila dibaca akan menimbulkan efek merdu dan indah manakala didengar. Permainan bunyi vokal [u] pada kutipan di atas diletakkan secara berurutan sehingga membuat kalimat menjadi berirama dan terasa lancar.

c. Gaya bahasa anastrof

Gaya bahasa anastrof dalam kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 2 indikator. Anastrof adalah gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat, biasanya dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

“*lila legawa, nggresula tan ana*” (DL 36 – 01/02/2014)

Terjemahan:

“*rela ikhlas, keluh kesah tidak ada*”

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Setya Tuhu Rinten Dalu* di atas, terdapat kalimat yang mengalami perubahan susunan kata atau inversi. Susunan kalimat tersebut akan lebih baik manakala dirubah menjadi *tan ana nggresula*, sehingga sesuai dengan aturan ejaan.

d. Gaya bahasa apostrof

Gaya bahasa apostrof dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 6 indikator. Apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir atau dapat berupa pengalihan pembicaraan kepada benda atau sesuatu yang tidak bisa berbicara kepada manusia. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

“*mugi Gusti ngijabahi*” (DL 38 – 15/02/2014)

Terjemahan:

“Semoga Tuhan mengabulkan”

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Wicarane Nala* di atas, terdapat kata yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin, yaitu pada kutipan *mugi Gusti ngijabahi*. Pengalihan amanat kepada yang tidak hadir atau tidak tampak tertuju kepada *Gusti*.

e. Gaya bahasa asindenton

Gaya bahasa asindenton dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 2 indikator. Asindenton adalah gaya Bahasa berupa acuan, bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

“*Rasa ayem, tentrem iki bakal langgeng*” (DL 42 – 15/03/2014)

Terjemahan:

“Rasa tenang, tentram ini akan kekal”

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Sineksen Langlang Buwana* di atas, terdapat gaya bahasa asindenton, kata yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata penghubung.

f. Gaya bahasa polisindenton

Gaya bahasa polisindenton dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 5 indikator. Polisindenton adalah gaya bahasa kebalikan dari asindenton dimana dalam polisindenton beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

“*tangan emoh kalah krungu umuke mripat lan kuping karo malangkerik lan nudhing-nudhing kandha*” (DL 36 – 01/02/2014)

Terjemahan:

“tangan tidak mau mengalah ketika mendengar kesombongan mata dan telinga, sambil melintang pinggang dan menunjuk-nunjuk”

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Aja Rumangsa Bisa Nanging Bisoa Rumangsa* di atas, terdapat gaya bahasa polisindenton, dimana kata yang sederajat digabungkan dengan menggunakan kata penghubung *lan*.

g. Gaya Bahasa kiasmus

Gaya Bahasa kiasmus dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 1 indikator. Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Adapun contoh sebagai berikut.

*“esuk jarene sore, sore rumangsane esuk  
wengi dikira awan, awan disengguh wengi”* (DL 38 – 15/02/2014)

Terjemahan:

*“pagi menurutnya sore, sore rasanya seperti pagi  
Malam dikira siang, siang dikira malam”*

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Wis Ana Sing Nemtokake* di atas, berisi perulangan sekaligus berupa inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Seperti kata *awan-bengi* (siang-malam), *esuk-sore* (pagi-sore).

h. Gaya bahasa elipsis

Gaya bahasa elipsis dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 1 indikator. Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang merupakan unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

*“Nyuwek mbaka siji cathethan lawas”* (DL, 37, 08/02/2014)

Terjemahan:

*“Menyobek satu demi satu catatan lama”*

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Tangeh Lamun* di atas, terdapat gaya bahasa elipsis karena terdapat penghilangan subjek.

i. Gaya bahasa eufemisme

Gaya bahasa eufemisme dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 2 indikator. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

*“aja kaget sesuk ora nemoni srengenge”* (DL 40 – 01/03/2014)

Terjemahan:

Jangan terkejut besok tidak melihat matahari”

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Aja Kandha Sapa-Sapa* di atas, termasuk gaya bahasa eufemisme karena pengarang menggunakan ungkapan yang lebih halus dalam mengungkapkan kematian.

j. Gaya bahasa histeron proteron

Gaya bahasa histeron proteron dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 2 indikator. Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

*“wengi iki dak dhodhog kamare langit”* (DL, 49, 03/05/2014)

Terjemahan:

“Malam ini kuketuk kamarnya langit”

Pada kutipan *geguritan* berjudul di atas, langit merupakan ruang hampa yang terbentang luas di atas bumi dan tidak memiliki kamar untuk diketuk sehingga kalimat tersebut tidak logis.

k. Gaya bahasa pleonasme dan tautologi

Gaya bahasa pleonasme dan tautologi dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 3 indikator. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

“*Tan bisa ginunggung mawi angka*” (DL 41 – 08/03/2014)

Terjemahan:

“Tidak bisa dihitung menggunakan angka”

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Kiskendha* di atas, terdapat penggunaan keterangan yang tidak perlu karena sudah terkandung dalam kata yang diterangkannya. Apabila kata *mawi angka* dihilangkan, hal ini tidak mempengaruhi makna karena dalam menghitung sudah pasti menggunakan angka.

l. Gaya bahasa perifrasis

Gaya bahasa perifrasis dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 1 indikator. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

“*senajan kongsi puputing yuswa  
nyawa oncat saka raga  
aku tetep bakal prasetya*” (DL 41 – 08/03/2014)

Terjemahan:

“meskipun sampai diujung usia  
Nyawa keluar dari raga/jasad  
Aku tetap akan setia”

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Kiskendha* di atas, termasuk ke dalam gaya bahasa perifrasis karena pengarang menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan di mana kata itu dapat diganti dengan satu kata.

m. Gaya bahasa erotesis

Gaya bahasa erotesis dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 7 indikator. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

“*sapa dhisik mlayoni kalodhangan sadurunge jiwa sambat kelaran?*” (DL 37 – 08/02/2014)

Terjemahan:

“siapa yang lebih dulu mengejar kesempatan sebelum jiwa mengeluh kesakitan?”

Pada kutipan *geguritan Layang Kangen* di atas terdapat gaya bahasa erotesis, semacam pertanyaan yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam tanpa menghendaki jawaban.

n. Gaya bahasa silepsis

Gaya bahasa silepsis dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 1 indikator. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

“*nalika mawar sambang ing taman  
ana tangan njamah lan kandha*” (DL 48 – 26/04/14)

Terjemahan:

“Ketika mawar berkunjung di taman  
Ada tangan menjamah dan berkata”

Pada kutipan *geguritan Mawar lan Tangan* di atas, kata *tangan* yang digunakan untuk membawahi kata berikutnya, yakni *njamah* dan *kandha* hanya cocok untuk salah satunya yaitu *njamah*. Kata *kandha* tidak memiliki hubungan dengan kata *tangan* karena pada hakikatnya bagian tubuh yang dapat berbicara adalah bibir.

o. Gaya bahasa koreksio

Gaya bahasa koreksio dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 1 indikator. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

“*umure umurmu umurku pira?  
ah, aja takon bab umur*” (DL 39 – 22/02/2014)

Terjemahan:

“usianya usiamu usiaku berapa?  
Ah, jangan bertanya tentang usia”

Pada kutipan *geguritan Wis Ana Sing Nemptokake* di atas, menunjukkan bahwa pengarang menanyakan kepada pembaca terkait usia namun kemudian hal tersebut diperbaiki dengan meminta pembaca agar tidak membahas soal usia.

p. Gaya bahasa hiperbola

Gaya bahasa hiperbola dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 4 indikator. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal lebih dari kenyataan sebenarnya. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

*“pangumbaraning wewayanganmu  
rinasa nunjem telenging nala”* (DL 37 – 08/02/2014)

Terjemahan:

“bayanganmu yang mengembara  
Serasa menusuk jantung hati”

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Tangeh Lamun* di atas, termasuk ke dalam gaya bahasa hiperbola karena pengarang membesar-besarkan perasaan sakit yang dirasakannya.

2. Gaya bahasa kiasan dalam kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014

Gaya bahasa kiasan dalam kumpulan *geguritan* pada Majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014, meliputi: gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme, dan pun atau paranomasia. Berikut penulis uraikan pembahasan data gaya bahasa kiasan dalam kumpulan *geguritan* pada Majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014.

a. Gaya bahasa simile

Gaya bahasa simile pada kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 8 indikator. Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding

seperti, bagai, bagaikan, laksana dan kata-kata pembandingan lainnya yang sejenis.

Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

*“isih bocah samdya tuwuh apa wis tuwa  
bocah mangane kaya kebo gaweyane rucah”* (DL 39 – 22/02/2014)

Terjemahan:

*“masih kecil setengah baya atau sudah tua  
Anak makan seperti kerbau yang mengumbar nafsu”*

Pada kutipan *geguritan Wis Ana Sing Nemokake* di atas, kata *kaya* menunjukkan gaya bahasa simile karena menyatakan suatu kesamaan dengan hal lain. Kerbau merupakan hewan herbivora yang memiliki tubuh besar dan kalau makan banyak, sehingga pengarang mengibaratkan anak yang banyak makan disamakan seperti kerbau.

b. Gaya bahasa metafora

Gaya bahasa metafora dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 5 indikator. Metafora adalah gaya bahasa semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat tanpa menggunakan kata-kata pembandingan. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

*“milih pria kang dadi sigaraning nyawa”* (DL 36 – 01/02/2014)

Terjemahan:

*“memilih laki-laki yang menjadi belahan jiwa”*

Pada kutipan *geguritan Nalika Semana* di atas, maksud dari frasa *sigaraning nyawa* adalah bukan belahan dari jiwa (jiwa yang dibelah), tetapi melainkan menggambarkan seorang suami.

c. Gaya bahasa personifikasi

Gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 5 indikator. Personifikasi adalah gaya

bahasa yang menggambarkan suatu benda-benda mati seolah-olah hidup dan dapat melakukan sesuatu layaknya seperti manusia atau dapat juga dikatakan melakukan tindakan verbal. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

*“srengenge gandhulan ing rambutmu”* (DL 42 – 15/03/2014)

Terjemahan:

“Matahari bergelantungan di rambutmu”

Pada kutipan *geguritan Ing Awakmu* di atas, dikategorikan ke dalam gaya bahasa personifikasi. Matahari adalah benda mati yang memancarkan cahaya dan merupakan pusat dari tata surya, namun diumpamakan seperti manusia yang dapat melakukan aktifitas.

d. Gaya bahasa epitet

Gaya bahasa epitet dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 1 indikator. Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau suatu hal di mana keterangan itu merupakan suatu frase deskriptif yang memerikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

*“jaman si jaka ngrodha paripaksa si prawan kencur”* (DL 44 – 29/03/2014)

Terjemahan:

“waktu si perjaka memperkosa si gadis muda”

Pada kutipan *geguritan Panglocita* di atas, termasuk ke dalam gaya bahasa epitet karena menyatakan adanya ciri khusus untuk sebutan anak gadis yang baru saja menginjak masa remaja yaitu dengan sebutan *prawan kencur*.

e. Gaya bahasa sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 3 indikator. Sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau

mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

“*sawernaning rodha kari milih*” (DL 38 – 15/02/2014)

Terjemahan:

“*berbagai macam roda tinggal pilih*”

Pada kutipan *geguritan Jaman Instan* di atas tergolong ke dalam gaya bahasa sinekdoke *pars pro toto*. Pengarang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan, yaitu menyebutkan kendaraan atau alat transportasi seperti sepeda, kendaraan bermotor, mobil dan lain sebagainya dengan hanya menyebutkan bagiannya saja, yakni roda.

f. Gaya bahasa metonimia

Gaya bahasa metonimia dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 1 indikator. Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal lainnya sebagai penggantinya. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

“*sukhoi superjet 100*

*tekamu dadi angeram-eram bangsa*” (DL 53 – 31/05/2014)

Terjemahan:

“Pesawat Sukhoi superjet 100

Kedatanganmu menjadi perhatian bangsa”

Pada kutipan *geguritan Sukhoi oh Sukhoi* di atas, menunjukkan penggunaan gaya bahasa metonimia karena Sukhoi superjet 100 merupakan nama sebuah pesawat jet dari Rusia yang canggih.

g. Gaya bahasa antonomasia

Gaya bahasa antonomasia dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 5 indikator. Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk

menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

*“apa kowe lali yayi  
kowe bakal bali”* (DL 41 – 08/03/2014)

Terjemahan:

*“apa kamu lupa Adinda  
Kamu akankah pulang”*

Pada kutipan *geguritan Bali* di atas, nampak pengarang menyebutkan nama pengganti dalam puisi dengan sebutan *yayi*. *Yayi* merupakan sebutan untuk seorang wanita.

h. Gaya bahasa ironi

Gaya bahasa ironi dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 3 indikator. Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan menyatakan makna yang bertentangan dengan mengolok-olok atau menyindir. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

*“Dan prasyamu wis malih rupa dadi biru”* (DL 43 – 22/03/14)

Terjemahan:

*“Dan kesetiaanmu sudah berubah rupa menjadi biru”*

Pada kutipan *geguritan Tangise Wengi Iki Kangenku* di atas, dikategorikan ke dalam gaya bahasa ironi, acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Pengarang menyindir kepada seseorang yang kesetiaannya telah berubah menjadi sebuah penghianatan.

i. Gaya bahasa sinisme

Gaya Bahasa sinisme dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 1 indikator. Sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

*“laku jantramu sangsaya kenes lan kemaki  
rumangsamu ayu bagus lan teguhmu kuwi  
mecungul saka angga pribadi  
kamangka angga pribadi kuwi  
ya dudu duwekmu, dudu darbekmu sayekti”* (DL 41 – 08/03/2014)

Terjemahan:

“tingkah lakumu semakin genit dan sombong  
Kamu pikir, cantik tampan dan keyakinanmu itu  
Keluar dari tubuhmu sendiri  
Padahal tubuhmu itu  
Ya bukan milikmu, bukan milikmu sesungguhnya”

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Bali* di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa sinisme karena pengarang menggunakan suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Pengarang menyindir kepada seorang wanita yang sombong dan membanggakan kecantikan dan kepintarannya, sedangkan pada hakikatnya itu semua milik Allah.

j. Gaya bahasa sarkasme

Gaya bahasa sarkasme dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 1 indikator. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

*“apa kowe ora krungu para sujana sarjana sadonya  
gumedder umyung gumregut arep padha bareng mbrasta  
pakaryanmu kuwi sing dadi ngrembakaning kruma  
Virus AIDS candhala sing durung ketemu tambane kanggo usada”* (DL 48 – 26/04/2014)

Terjemahan:

“apakah kamu tidak mendengar para cerdik pandai sedunia  
bersatu padu berusaha secara bersama-sama ingin memberangus  
perbuatanmu itu yang mengakibatkan meluasnya penyakit  
virus AIDS yang belum ditemukan obatnya”

Pada kutipan *geguritan Kembang Wengi Si Kembang-kembang Bangah* di atas, dikategorikan ke dalam gaya bahasa sarkasme karena mengandung kepahitan dan celaan yang getir terhadap wanita pekerja seks komersial. Pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan hina yang dapat mendatangkan penyakit AIDS yang belum ada obatnya.

k. Gaya bahasa paranomasia

Gaya bahasa paranomasia dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 berjumlah 1 indikator. Paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain. Adapun salah satu contoh sebagai berikut.

*“malem jemuah, tanggal patbelas, taune patbelas, aku muntah”* (DL 40 – 01/03/2014)

Terjemahan:

*“malam jumat, tanggal empat belas, tahun 2014, aku muntah”*

Kutipan *geguritan Ardi Kelud Tresnamu* di atas termasuk ke dalam gaya bahasa paranomasia, yakni berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain. Kata *patbelas* pada kutipan di atas memiliki arti yang berbeda meskipun berbunyi sama, yaitu pada kata *patbelas* yang pertama memiliki arti tanggal sedangkan yang ke dua yaitu bermakna tahun.

## Simpulan

Dalam penulisan sebuah puisi atau *geguritan* (puisi tradisional Jawa), gaya bahasa dapat menjadi salah satu unsur yang perlu diperhitungkan. Bagaimanapun juga, gaya bahasa menjadi penghias warna diksi dalam puisi. Banyak macam-macam gaya bahasa yang ditemukan di dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014, seperti gaya bahasa retorik, meliputi: aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufemisme, histeron proteron, tautologi, perifrasis, erotesis, silepsis, koreksio,

dan hiperbola. Di samping itu, juga terdapat gaya bahasa kiasan, meliputi: simile, metafora, personifikasi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme, dan paronomasia. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan sebuah puisi membutuhkan gaya bahasa untuk memperindah kata. Kumpulan *geguritan* majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Februari-Mei 2014 memberikan gambaran bahwa unsur gaya bahasa dalam sebuah puisi dapat menambah sentuhan estetis dan memperkaya makna.

### Daftar Pustaka

- Angesti, T., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Dalam Diriku” Karya Sapardi Djoko Darmono. *Journal on Education*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i1.401>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dewirohati, S. (2020). *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Marhalim Zaini*.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Hasanah, D. U., Achsan, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>
- Henilia, H. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Sebuah Puisi. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 5(1), 60–66. <https://doi.org/10.33395/juripol.v5i1.11309>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Paramita Susanti, Wahyuni Kusumadewi, & Otin Otin. (2024). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Buku Antologi Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 165–173. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.558>
- Poerwadarminta. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters Uitgevers Maatshappij.
- Pratama, R. P. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi “ Kaleidoskop ” Karya Salman Khairy Farras dalam Buku Antologi Puisi Lembah Rasa. *Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 14–21.

Redina, S. L. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi “ Cinta Sebatas Rindu ” Karya Okto Son". *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 1(3), 9–13.  
<https://journal.staypiqbaubau.ac.id>

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana.

Widayat, A. (2011). *Teori Sastra Jawa*. Kanwa Publisher.